

ANALISIS WACANA KRITIS MODEL THEO VAN LEUWEEN DALAM CERPEN *AIR KARYA DJENAR MAESA AYU*

Junaidi*¹, Rustono², dan Hari Bakti Mardikantoro³

^{1,2,3}Fakultas Bahasa dan Seni, Program Studi Ilmu Pendidikan Bahasa, Universitas Negeri Semarang,

* Corresponding Author: junaidiarsyah1@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received November 1, 2023
Revised November 11, 2023
Accepted November 30, 2023
Available online December 12, 2023

Kata Kunci:

wacana kritis, analisis wacana, Theo Van Leeuwen

Keywords:

critical discourse, discourse analysis, Theo Van Leeuwen

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis wacana kritis terhadap cerpen "Air" karya Djenar Maesa Ayu. Metode yang digunakan deskriptif-kualitatif dengan pendekatan analisis wacana model Theo Van Leeuwen. Fokus penelitian adalah pada eksklusi (pasivasi, nominalisasi, dan penggantian anak kalimat) dan inklusi (deferensiasi-indeferensiasi, objektivasi-abstraksi, nominasi-kategorisasi, nominasi-identifikasi, determinasi-indeterminasi, asimilasi-individualisasi, dan asosiasi-disosiasi) dalam teks cerpen. Hasil analisis menunjukkan bahwa penulis cerpen menggunakan eksklusi untuk menciptakan efek tertentu dalam narasi, seperti mengalihkan perhatian dari pelaku (subjek) dan menekankan tindakan atau perasaan tokoh-tokoh dalam cerita. Di sisi lain, inklusi digunakan untuk memfokuskan perhatian pada perubahan dalam kehidupan tokoh utama, serta berbagai elemen dalam cerita, seperti kehamilan, persalinan, perasaan, dan harapan. Analisis wacana ini memberi informasi kepada pembaca dalam memahami cara penulis menggunakan bahasa untuk menciptakan efek emosional dan memperkuat pengalaman tokoh-tokoh dalam cerpen. Hasil penelitian ini juga memberikan wawasan yang mendalam tentang penggunaan bahasa dalam proses penciptaan cerita dan hubungannya dengan makna yang terkandung dalam teks cerpen.

ABSTRACT

This research aims to analyze critical discourse in the short story "Air" by Djenar Maesa Ayu. The method employed is descriptive-qualitative with the discourse analysis approach of Theo Van Leeuwen's model. The research focuses on exclusion (passivation, nominalization, and substitution of clauses) and inclusion (differentiation-in differentiation, objectification-abstraction, nomination-categorization, nomination-identification, determination-indetermination, assimilation-individualization, and association-disassociation) in the short story's text. The analysis results indicate that the short story writer uses exclusion to create specific effects in the narrative, such as diverting attention from the actors (subjects) and emphasizing the actions or feelings of the characters in the story. On the other

hand, inclusion is employed to focus attention on changes in the main character's life and various elements in the story, including pregnancy, childbirth, feelings, and hopes. This discourse analysis provides readers with insights into how the author uses language to create emotional effects and strengthen the experiences of the characters in the short story. The research findings also offer a profound understanding of the use of language in the storytelling process and its relationship to the meanings contained in the short story text.

Keywords: *critical discourse; short story "Air" by Djenar Maesa Ayu; discourse analysis using Theo Van Leeuwen's model.*

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by PT Metrum Karya Mandiri.



Di zaman ini, perhatian masyarakat terhadap wacana menjadi lebih signifikan, seiring dengan perkembangan zaman yang menuntut individu untuk selalu mengikuti perkembangan informasi dan pengetahuan. Pada dasarnya, ilmu pengetahuan adalah komponen kunci dari pengetahuan yang dipelajari untuk memahami aspek-aspek kehidupan (Nurroh, 2017). Karenanya, masyarakat memerlukan wacana sebagai alat untuk memahami perkembangan yang sedang terjadi dalam kehidupan mereka. Esensi penting dari wacana ini mendorong penulis wacana untuk mampu menyajikan informasi dengan baik.

Dalam konteks ini, kualitas wacana sangat penting agar isi pesan dalam wacana dapat diterima dengan baik oleh masyarakat yang membacanya. Hal ini karena wacana yang kurang berkualitas dapat menimbulkan beragam penafsiran yang berbeda. Akibatnya, banyak masyarakat yang mungkin tidak sepenuhnya memahami esensi dari wacana tersebut karena adanya multitafsir yang muncul akibat perbedaan pengertian dalam bahasa yang digunakan (Bahri, 2009).

Wacana merupakan unit bahasa yang paling lengkap dan terbesar dalam suatu teks yang utuh, jauh lebih besar daripada kata, frasa, kalimat, dan paragraf (Kridalaksana, 2008). Secara umum, wacana dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu wacana lisan dan wacana tulis. Wacana lisan terjadi dalam konteks komunikasi antara pengirim dan penerima pesan, sementara wacana tulis melibatkan komunikasi dua arah, yakni melalui tulisan yang disusun oleh penulis dan dibaca oleh pembaca (Raharjo dan Anjarsari, 2019).

Karya sastra berperan sebagai representasi dari realitas nyata. Manusia telah mencoba berbagai metode dan usaha untuk mengungkap dan menjelaskan kompleksitas kehidupan. Salah satu caranya adalah melalui cerpen. Cerpen memiliki karakteristik dan keunggulan tersendiri dalam mengungkapkan aspek-aspek kehidupan ini. Cerpen

mencerpenkan sebagian kehidupan manusia, meskipun dalam skala yang terbatas, ia mampu menyampaikan berbagai nilai dan pesan moral yang beragam.

Penelitian ini berfokus pada analisis cerpen dan salah satu cerpen yang menarik untuk diteliti adalah cerpen "*Air*" karya Djenar Maesa Ayu yang membahas isu perempuan. Oleh karena itu, analisis wacana kritis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana kritis model Theo Van Leeuwen sebagai alat analisis untuk mengidentifikasi dan meneliti ideologi yang digunakan oleh pengarang dalam cerpen tersebut, guna memahami bagaimana suatu kelompok atau individu tertentu mungkin ditempatkan dalam posisi terpinggirkan dalam konteks wacana teks cerpen tersebut.

KAJIAN TEORI

Van Leeuwen memperkenalkan model analisis yang memeriksa dua proses kunci dalam penyajian berita: proses pengeluaran (*exclusion*) dan proses pemasukan (*inclusion*). Dalam proses eksklusi, perhatian difokuskan pada apakah ada aktor atau elemen tertentu yang disingkirkan dari berita, dan strategi wacana apa yang digunakan untuk mengubah persepsi publik terhadap suatu masalah dan membenarkan sudut pandang tertentu. Sebaliknya, inklusi berfokus pada bagaimana masing-masing kelompok atau elemen tertentu digambarkan dalam wacana, dan bagaimana mereka disajikan dalam konteks berita tersebut (Rustono dan Mardikantoro, 2023).

Theo van Leeuwen memperkenalkan pendekatan analisis wacana kritis ini untuk menjelaskan bagaimana sebuah kelompok dapat diungkapkan atau disorotkan dalam konteks wacana. Pendekatan analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Van Leeuwen membantu kita memahami bagaimana orang-orang tertentu dan aktor sosial muncul dalam wacana. Ini mengungkap bagaimana kelompok yang mendominasi seringkali mengendalikan dan mendapatkan sorotan positif, sementara kelompok yang berada dalam posisi yang lebih rendah sering digambarkan secara negatif.

Sebagai contoh, kelompok yang terpinggirkan seperti pengangguran, pekerja seks komersial (PSK), buruh, dan perempuan seringkali dianggap sebagai kelompok yang kurang memiliki kekuatan dan pengaruh. Mereka sering digambarkan sebagai individu yang kurang berpendidikan, sebagai penyebab masalah sosial, sebagai pengacau, dan sebagai pelaku tindakan negatif secara konsisten.

Citralah yang sering muncul dalam media terhadap kelompok yang terpinggirkan seringkali menciptakan citra bahwa kelompok ini adalah yang "buruk," sementara kelompok yang mendominasi seringkali diposisikan sebagai pihak yang "dirugikan."

Terkait dengan hal ini, Van Leeuwen, seperti yang dikutip oleh Fauzan (2014), menekankan dua aspek penting, yaitu proses eksklusi dan proses inklusi dalam analisis wacana.

Proses eksklusi adalah tahap dalam analisis wacana yang menjelaskan apakah dalam wacana tersebut terdapat kelompok atau aktor yang tidak disajikan atau disembunyikan dalam berita. Ini bisa terjadi dengan tidak mencantumkan mereka atau dengan menyembunyikan peran utama mereka dalam suatu kejadian, sehingga fokus berita berpindah kepada pihak yang merasa dirugikan. Proses penghilangan peran utama ini memiliki potensi untuk mengubah persepsi masyarakat mengenai suatu peristiwa dan melegitimasi sudut pandang tertentu.

1) Eksklusi

Proses keluaran ini secara implisit berkenan untuk membalikkan persepsi publik tentang suatu wacana tertentu dan menetapkan posisi titik kepahaman bersama yang telah diatur (Rosmita, 2019). Terdapat Langkah-langkah khusus yang ditempuh terkait bagaimana suatu aktor (individu atau kelompok) tidak diikutsertakan dalam pembahasan, di antaranya.

a) Pasivasi

Dengan menggunakan kalimat pasif akan meminimalisir bahkan menafikkan hadirnya aktor dalam kalimat. Dalam bahasa lain, aktor akan dihilangkan kehadirannya. Langkah yang digunakan yakni menggunakan kalimat pasif dalam membentuk kalimat. Implikasinya yaitu pembaca akan mengesampingkan pelaku ketimbang korban. Korban menjadi sorotan dan menjadi subjek pembicaraan sedangkan korban sebaliknya (Imron, 2022).

b) Nominalisasi

Strategi ini mengacu pada perubahan kata kerja (verba) menjadi kata benda (nomina). Secara umum ini diterapkan pada tambahan, "pe-an". Nomina ini dapat muncul secara independen dalam sebuah kalimat. Adapun kata nominasi berguna untuk mengubah makna sebuah kalimat jika ditangkap oleh audiens. Nominalisasi merupakan langkah untuk merevisi kata kerja yang menunjukkan suatu aktivitas pekerjaan menjadi kata benda yang menunjukkan suatu aktivitas, sehingga tidak diperlukan aktor/subjek. Kehadiran aktor bersifat opsional. Oleh karena itu, subjek/aktor dapat dikecualikan dengan nominalisasi (Rilma, 2019).

c) Penggantian Anak Kalimat

Ketika mengganti anak kalimat tidak hanya berguna untuk menghilangkan aktor, tetapi sebagai pengganti aktor. Menurut Eriyanto, subjek bisa digantikan dengan anak

kalimat yang berperan sebagai aktor. Mengganti subjek dengan anak kalimat dapat menjadikan subjek/aktor hilang dari kejadian tersebut. Dimunculkannya alasan aktor dalam mengambil suatu tindakan adalah sebagai pengganti aktor/pelaku, sedangkan aktor itu sendiri menjadi tidak terlihat dalam wacana (Azizah, 2021).

2) Inklusi

Eriyanto mengungkapkan bahwa terdapat jenis-jenis taktik yang dilakukan dalam teks terhadap wacana, yaitu sebagai berikut.

a) Diferensiasi-Indiferensiasi

Kehadiran yang telah ditentukan pada suatu aktor sosial dalam teks yang istimewa dibandingkan aktor lain dalam teks. Menurut Van Leeuwen, penyajian teks begitu diatur sehingga dapat menampilkan dengan citra baik atas suatu aktor maupun peristiwa. Taktik ini akan menampilkan bagaimana kelompok dominan memainkan perannya dan memojokkan peran dari kelompok yang lain. Pembedaan atau diferensiasi melalui bentuk yang tak serupa ini umumnya mengakibatkan prasangka, khususnya melalui menarik garis antara "kita" dan "mereka" (Rosmita, 2019).

b) Objektivasi-Abstraksi

Keterkaitan dengan taktik wacana ini adalah upaya penggambaran mendeskripsikan aktor berita dan memunculkan pertanyaan apakah dengan adanya informasi tentang peristiwa atau aktor sosial disajikan melalui instruksi yang konkret atau apakah yang ditampilkan bersifat abstrak (Umaiyyah, 2017).

c) Nominasi-Kategorisasi

Aktor (individu/kelompok) atau yang relevan dengan masalah atau laporan sering menunjukkan pemilihan aktor sebagai kategori dari aktor sosial. Ada berbagai jenis dalam kategori ini yang menunjukkan karakteristik penting dari seorang individu, dapat berupa agama, status, tipe tubuh, dan lain-lain. Kategori umumnya dianggap Kategori dianggap bukan masalah yang penting, sebab seringkali tidak memiliki pengaruh sama sekali terhadap makna yang ingin diutarakan pada masyarakat umum. Van Leeuwen mengemukakan bahwa kategori yang ingin ditonjolkan oleh laporan seringkali merupakan informasi berharga untuk menggali ideologi media yang terlibat. Dalam banyak kasus, klasifikasi tidak menambahkan arti atau informasi (Rosmita, 2019).

d) Nominasi-Identifikasi

Taktik ini mirip dengan kategorisasi sebagai pembedanya yaitu identifikasi, di mana jalannya pendefinisian dipraktikkan melalui memberikan penjelasan yaitu anak kalimat. Seperti yang dikemukakan oleh Van Leeuwen, nominasi-identifikasi mengacu

pada adanya proposisi tambahan atau anak kalimat selaku penekanan untuk proposisi pertama. Artinya wartawan ingin menjelaskan siapa orangnya atau apa tindakan/peristiwanya. Deskripsi ini memiliki beberapa arti karena biasanya berupa evaluasi terhadap orang, kelompok, atau aktivitas tertentu. Hal tersebut merupakan taktik wacana ketika seseorang, kelompok, atau tindakan dicitrakan buruk sehingga audiens menerima bahwa itu juga buruk (Azizah, 2021).

e) Determinasi-Indeterminasi

Aktor dan peristiwa seringkali disebutkan dengan jelas dalam berita, tetapi seringkali tidak disebutkan dalam pemberitaan (secara anonim). Adapun anonimitas ini dapat disebabkan oleh wartawan yang tidak memberikan bukti kepenulisan yang jelas, maka akan lebih aman jika ditulis dengan cara anonim. Dan, hal tersebut dapat terjadi karena kekhawatiran struktural tentang apa yang sedang dilakukan. Maka dari itu, pembentukan anonimitas ini pun akan memberikan kesan yang berlainan jika diterima oleh masyarakat. Anonimitas sebenarnya adalah generalisasi, bukan spesifik. Efek dari generalisasi ini bahkan lebih besar ketika anonim digunakan dalam bentuk jamak: banyak orang, beberapa orang, dan lain-lain (Rosmita, 2019).

f) Asimilasi-Individualisasi

Taktik ini relevan dengan munculnya persoalan apakah aktor sosial terdaftar dan diidentifikasi secara jelas berdasarkan kategorinya. Pada saat yang sama, asimilasi terjadi ketika subjek adalah kelompok sosial, di mana seorang individu termasuk daripada kategori aktor sosial tertentu. Strategi ini juga digunakan di media online (Umayyah, 2017).

g) Asosiasi-Disosiasi

Taktik wacana ini mengacu pada persoalan apakah seorang aktor atau pihak dihadirkan sendiri atau sebagai bagian dari golongan lain yang lebih besar. Hal ini adalah cara yang sering ditemukan namun dalam diluar kesadaran kita. Taktik asosiasi memperluas makna (glorifikasi). Tanpa disadari, asosiasi memungkinkan masyarakat untuk berimajinasi dan terhubung dengan masyarakat luas (Rosmita, 2019).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Oleh karena itu, metode yang digunakan adalah metode deskriptif-kualitatif, yang bertujuan untuk menganalisis isi dokumen (Burhan, 2020). Dokumen yang menjadi fokus

penelitian adalah naskah teks cerpen "Air" karya Djenar Maesa Ayu. Dalam konteks ini, peneliti menerapkan pendekatan analisis wacana model Theo Van Leeuwen.

Pendekatan analisis wacana ini difokuskan pada dua aspek utama, yaitu eksklusi dan inklusi. Analisis eksklusi meliputi elemen seperti pasivisasi, nominalisasi, dan penggantian anak kalimat. Sementara itu, analisis inklusi melibatkan elemen-elemen seperti diferensiasi-indiferensiasi, objektivasi-abstraksi, nominasi-kategorisasi, nominasi-identifikasi, determinasi-indeterminasi, asimilasi-individualisasi, dan asosiasi-disosiasi. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah teks cerpen "Air" karya Djenar Maesa Ayu.

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik baca simak, teknik dokumentasi, teknik pengkodean dan pencatatan untuk mengidentifikasi bentuk eksklusi dan inklusi, dan penyimpulan data. Pada tahap analisis data, penelitian menggunakan pendekatan yang dikembangkan oleh Theo van Leeuwen yang terfokus pada dua aspek utama, yaitu eksklusi dan inklusi. Tahapan dalam analisis data melibatkan deskripsi data, analisis data, analisis lebih mendalam, dan akhirnya penarikan kesimpulan berdasarkan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, berikut adalah hasil analisis wacana kritis model Theo Van Leeuwen dalam cerpen Air karya Djenar Maesa Ayu. Perlu digarisbawahi bahwa penulis cerpen dalam cerpen ini merupakan tokoh utama sebagai 'aku' atau 'saya' dalam cerpen tersebut.

1) Eksklusi

Eksklusi adalah suatu isu sentral dalam analisis wacana. Pada dasarnya eksklusi adalah proses bagaimana satu kelompok atau aktor sosial tertentu tidak dilibatkan dalam suatu proses pembicaraan atau wacana. (Eriyanto, 2001:173).

No	Eksklusi	Kutipan Data
1	Pasivasi	a) Air putih kental itu saya terima di dalam tubuh saya. b) Lewati mual tiap kali mencium bau parfum keluaran baru eternity. c) Saya khawatir tidak bisa langsung mengurusnya sendiri. d) Makhluk mungil itu keluar dari dalam tubuh saya. e) Air putih cair itu keluar berupa jentik-jentik yang ajaib di ke dua puting saya.
2	Nominalisasi	a) Ada perubahan di tubuh saya selanjutnya. b) Baru pembukaan delapan, masih harus menunggu dua pembukaan lagi.

		c) "Robek saja, Dok. Gunting saja supaya tuntas pembukaannya. "
3	Penggantian Anak Kalimat	a) Rasa waswas setiap kali belum waktunya namun sudah kontraksi. b) Menyeruput pinacolada di Hawaii sambil menyaksikan tarian bora-bora. c) Melayang bersamanya menikmati indahnya kelap kelip lampu jalan seperti dongeng anak-anak Peter Pan. d) Tidak membiarkan air putih kental itu lengket di indung telur hingga tumbuh menjadi janin yang kini terlahir sebagai manusia yang merasa disia-siakan.

a) Pasivasi

Kutipan kalimat "*Air putih kental itu saya terima di dalam tubuh saya.*" adalah pasivasi. Penggunaan kalimat pasif pada kutipan teks cerpen di atas dilakukan penulis untuk menekankan apa yang dialami oleh tokoh perempuan yang terdapat dalam cerpen tersebut, yakni seorang perempuan yang baru dijamah oleh lelaki dan harus menerima kenyataan bahwa sperma laki-laki yang menggaulinya telah ditumpahkan dalam vagina tokoh perempuan. Penggunaan kalimat pasif yang digunakan untuk memindahkan fokus dari subjek (korban) ke objek (air putih kental) yang bertujuan mengaburkan identitas pelaku, yaitu laki-laki yang menyemprotkan sperma ke dalam liang vagina tokoh perempuan (saya;penulis). Penggunaan kalimat pasif dalam kutipan teks cerpen di atas juga untuk menyoroti atau menggarisbawahi tokoh perempuan (saya;penulis) yang menerima atau mengalami suatu tindakan, yaitu digauli atau mungkin saja diperkosa oleh kaum laki-laki.

Pasivasi pada kalimat "*Lewati mual tiap kali mencium bau parfum keluaran baru eternity.*" di atas bertujuan mengalihkan perhatian dari pelaku. Penggunaan pasivisasi "*lewati mual*" mengalihkan perhatian dari pelaku (tokoh utama atau subjek yang mengalami mual) dan lebih memusatkan perhatian pada tindakan atau perasaan yang dialami.

Kutipan kalimat "*Dan jika operasi, saya khawatir tidak bisa langsung mengurusnya sendiri.*" di atas menggunakan pasivasi untuk merinci kondisi medis dan situasi yang dihadapi oleh tokoh utama dalam persalinan. Pasivasi menciptakan perasaan ketidakpastian dan keputusasaan dalam narasi. Dalam kalimat tersebut, fokus utama adalah pada tindakan mengurusnya sendiri dan kemungkinan ketidakmampuan untuk melakukannya. Dengan menggunakan kalimat pasif, penulis mengalihkan perhatian dari diri mereka sendiri (saya) dan lebih pada tindakan yang dibicarakan. Dalam konteks ini,

penulis (saya) ingin menyembunyikan identitas mereka atau tidak ingin menyoroti diri mereka sendiri.

Dalam kalimat *“Makhluk mungil itu keluar dari dalam tubuh saya.”* penggunaan kalimat pasif (keluar dari dalam tubuh saya) mengurangi penekanan pada pelaku (tokoh utama) dan lebih menekankan tindakan yang dilakukan oleh bayi yang baru lahir (makhluk mungil). Ini dapat memberikan kesan bahwa peristiwa tersebut terjadi dengan sendirinya, lebih alami, atau lebih netral daripada menyoroti tindakan aktif dari tokoh utama.

Penggunaan kalimat pasif *“Air putih cair itu keluar berupa jentik-jentik yang ajaib di ke dua puting saya.”* Digunakan penulis bertujuan mengurangi penekanan pada pelaku (tokoh utama) dan lebih menekankan tindakan yang terjadi secara alami dalam tubuh. Ini bisa menciptakan kesan bahwa tindakan tersebut terjadi dengan sendirinya atau karena alam.

b) Nominalisasi

Kutipan kalimat *“Ada perubahan di tubuh saya selanjutnya.”* Pengubahan kata kerja *‘mengubah’* menjadi kata benda *‘perubahan’*. Tujuannya penulis menciptakan gambaran atau nuansa yang lebih abstrak tentang perubahan yang terjadi dalam tubuh tokoh utama, seperti rasa mual dan perubahan fisik yang terjadi selama kehamilan. Di samping itu, nominalisasi pada kata *‘perubahan’* bertujuan untuk menghilangkan identitas (pelaku) yang telah membuat (objek) menjadi hamil.

Penggunaan nominalisasi *‘pembukaan’* pada kutipan kalimat *“Baru pembukaan delapan, masih harus menunggu dua pembukaan lagi.”* dan kalimat *“Robek saja, Dok. Gunting saja supaya tuntas pembukaannya.”* bertujuan untuk menyembunyikan apa yang dialami tokoh utama (subjek). Tokoh utama sebagai penulis cerpen ini menyadari bahwa privasinya sedang meburuk akibat hamil di luar nikah, sehingga identitasnya harus disembunyikan. Selain itu, penggunaan kata *‘pembukaan’* pada kedua kalimat tersebut sebagai upaya memberikan konteks medis yang kuat dan menggambarkan pengalaman tokoh utama cerpen dalam menjalani proses persalinan. Hal ini menciptakan pemahaman yang lebih baik tentang tahapan yang sedang berlangsung dan perasaan yang dialami oleh tokoh utama.

c) Penggantian Anak Kalimat

Tujuan penggantian anak kalimat pada kalimat *“Rasa waswas setiap kali belum waktunya namun sudah kontraksi.”* adalah untuk menyampaikan perasaan atau pengalaman emosional dan fisik yang dialami oleh tokoh utama, yang saat itu dalam

keadaan hamil dan mendekati waktunya melahirkan. Kalimat ini menggambarkan perasaan was-was dan cemas yang dirasakan oleh tokoh utama setiap kali ada kontraksi meskipun belum saatnya melahirkan. Anak kalimat ini digunakan untuk menciptakan ketegangan dan memperkuat suasana dan perasaan yang sedang dialami oleh tokoh utama. Dalam hal ini, si pengalami (subjek) sengaja tidak ditampilkan.

Penghilangan subjek dengan penggantian anak kalimat dalam kalimat *"Menyeruput pinacolada di Hawaii sambil menyaksikan tarian bora-bora"* untuk memberikan citraan atau gambaran yang menarik dalam narasi atau penjelasan yang sedang berlangsung. Kalimat ini digunakan untuk menciptakan gambaran tentang momen santai dan penuh kebahagiaan, dengan menyeruput minuman pinacolada di Hawaii sambil menyaksikan tarian bora-bora. Penghilangan subjek di sini bertujuan menjaga fokus pada tindakan atau pengalaman yang diinginkan, yang dalam hal ini adalah menikmati momen yang indah dan santai ini.

Penggantian anak kalimat pada kalimat *"Melayang bersamanya menikmati indahny kelap kelip lampu jalan seperti dongeng anak-anak Peter Pan."* adalah upaya penghilangan subjek ("Saya" atau "Kami") mengarah pada penciptaan suasana imajinatif. Kalimat ini membawa pembaca ke dalam suasana berimajinasi dan menggambarkan pengalaman yang ingin diungkapkan oleh tokoh utama. Penggantian anak kalimat ini menciptakan gambaran visual tentang melayang bersama seseorang dan menikmati keindahan pemandangan malam yang seperti dongeng anak-anak Peter Pan.

Pada kalimat *"Tidak membiarkan air putih kental itu lengket di indung telur hingga tumbuh menjadi janin yang kini terlahir sebagai manusia yang merasa disia-siakan."* adalah bentuk penghilangan subjek ("Saya" atau "Kami") menambahkan elemen dramatis dan emosional ke narasi. Kalimat ini menciptakan sebuah gambaran yang kuat tentang menghindari konsekuensi buruk (air putih kental lengket di indung telur) yang bisa berakibat pada perasaan disia-siakan. Ini bertujuan memperkuat perasaan penyesalan atau ketidakpuasan yang dirasakan oleh tokoh utama.

2) Inklusi

No	Inklusi	Kutipan Data
1	Deferensiasi-Indeferensiasi	a) saya b) calon bayi c) saya dan bayi
2	Objektivasi-Abstraksi	a) saya b) Air dapat memelukmu...
3	Nominasi-Kategorisasi	a) air putih kental b) ketuban

		c) calon bayi d) pembukaan e) asi f) susu g) Air dapat memelukmu...
4	Nominasi- Identifikasi	a) air putih kental b) ketuban c) vagina d) indung telur e) perut f) tubuh g) payudara
5	Determinasi- Indeterminasi	a) 'terima', 'mengalir deras', 'sudah satu bulan setengah', 'saya akan menjaganya' (determinasi) b) Akan kita apakan calon bayi ini?, saya khawatir, Apakah yang sudah saya lakukan?, Sudahkah karenanya ia menjadi korban?, 'menunggu apakah anaknya akan mengerti dan kembali', dan 'Air dapat memelukmu/tapi tak akan membelenggumu/Air dapat pantulkan cahayamu/tapi tak dapat jadikanmu nyata' (indeterminasi)
6	Asimilasi- Individualisasi	a) 'menjaganya', 'membuahnya', 'mencari pekerjaan dan berusaha mencari uang', 'Saya akan menjaganya', 'kerinduan dan kekhawatiran tentang anaknya ketika dia sedang bekerja dan tidak bisa bersama dengannya', 'puisi', dan 'korban' (asimilasi) b) kekhawatiran, keraguan, dan perasaan tokoh utama tentang bagaimana tindakannya memengaruhi anaknya secara individual (individualisasi)
7	Asosiasi- Disosiasi	a) 'air' ditunjukkan dalam dengan jenis 'air putih kental merujuk pada sperma', 'Air Susu Ibu merujuk pada ASI', 'air mata merujuk mengungkapkan emosi dan kedekatan tokoh utama dengan anaknya', dan 'air jernih merujuk pada bir' b) 'air ketuban' dilambangkan dengan 'air kental' dan 'bom meledak' menandakan permulaan kelahiran c) 'Puisi Air' menjelaskan emosi, perasaan cinta dan rindu tokoh utama terhadap anaknya

a) Deferensiasi-Indeferensiasi

Di awal cerpen, ada penggunaan yang intens dari '*saya*' dan deskripsi fisik yang sangat rinci terkait dengan perubahan dalam tubuh '*saya*' sebagai akibat dari kehamilan. Hal ini menciptakan inklusi yang kuat di sekitar pengalaman subjek '*saya*' dan proses kehamilan yang dialami. Selama narasi mengenai persalinan, perhatian yang kuat diberikan pada pengalaman dan perasaan '*saya*' saat ketuban pecah dan kontraksi dimulai. Penggunaan kata-kata yang mendeskripsikan rasa takut yang berubah menjadi haru

menciptakan inklusi dalam pemahaman emosi dan perasaan subjek. Ketika narasi beralih ke pertimbangan finansial tentang persalinan dan hidup setelahnya, terdapat pemberian fokus pada masalah-masalah uang dan kemungkinan operasi melalui kalimat-kalimat yang menggambarkan kekhawatiran '*saya*' terhadap situasi ini.

Dalam beberapa kasus, perhatian dan fokus diberikan pada ayahnya, yang muncul dalam cerpen dengan ucapan dan tindakan yang mempengaruhi nasib '*calon bayi*'. Ini mengilustrasikan bagaimana elemen lain dalam cerpen diberikan penekanan atau kepentingan yang sama. Seiring berjalannya waktu, fokus cerpen beralih ke bayi yang telah lahir. Ini terjadi ketika '*saya*' mencoba menjaga hubungan emosional dengan bayi setelah kelahirannya. Fokus beralih ke hubungan antara '*saya dan bayi*', menyoroti elemen perasaan dan perhatian terhadap hubungan tersebut. Selanjutnya, kita melihat pergeseran fokus ke pekerjaan '*saya*' dan harapannya untuk memberikan masa depan yang lebih baik bagi bayi tersebut. Hal ini menunjukkan deferensiasi dari momen kelahiran menuju momen berikutnya dalam kehidupan '*saya dan bayi*', menggarisbawahi perubahan kondisi dan fokus.

b) Objektivasi-Abstraksi

Penggunaan deskripsi fisik yang sangat rinci terkait dengan perubahan dalam tubuh '*saya*' sebagai akibat dari kehamilan, seperti mengalirnya air putih, ketuban yang pecah, dan lainnya. Bagian ini merupakan penjelasan konkret yang merinci pengalaman subjek.

Detail-detail tentang kekhawatiran finansial dan persiapan yang harus dilakukan oleh '*saya*' untuk menghadapi kelahiran bayi, seperti menyebutkan perlu mencari uang dan memikirkan masalah-masalah sehari-hari, seperti pembantu dan suster. Deskripsi perasaan '*saya*' seperti rasa takut yang berubah menjadi haru, rasa kesalahan, atau rasa tidak terlupakan terkait dengan pengalaman kehamilan dan persalinan.

Selanjutnya, bagian cerpen yang mengekspresikan harapan '*saya*' terhadap masa depan, seperti berlibur di berbagai tempat, menjadi kaya, dan membeli apa yang diinginkan anaknya. Bagian cerpen yang menggambarkan perasaan yang mendalam, seperti keputusan atau kelelahan '*saya*' yang sulit diungkapkan dengan kata-kata. Kalimat terakhir yang mencakup puisi '*Air dapat memelukmu...*' adalah bentuk abstraksi yang sangat kuat, di mana bahasa digunakan penulis untuk menyampaikan pemikiran filosofis dan refleksi yang lebih mendalam.

c) Nominasi-Kategorisasi

Penggunaan kata '*air putih kental*' dan '*ketuban*' adalah cara bahasa digunakan penulis untuk memberi nama pada elemen-elemen fisik dalam narasi, seperti cairan dalam tubuh dan peristiwa terkait kehamilan. Kemudian penggunaan kata '*calon bayi*' adalah cara bahasa digunakan penulis untuk mengkategorikan makhluk yang ada dalam rahim sebagai calon bayi, mengarahkan perhatian pembaca pada makhluk yang sedang dikandung oleh tokoh utama.

Penggunaan kata '*pembukaan*' dalam konteks persalinan adalah cara bahasa digunakan penulis untuk mengkategorikan tahapan persalinan dan mengarahkan perhatian pada perubahan yang terjadi dalam tubuh tokoh utama. Adapun penggunaan kata '*asi*' dan '*susu*' adalah cara bahasa digunakan penulis untuk memberi nama pada elemen-elemen terkait pemberian makanan bayi. Selanjutnya, puisi '*Air dapat memelukmu...*' adalah cara bahasa digunakan penulis untuk menyampaikan pemikiran dan pesan yang lebih abstrak melalui kata-kata yang mewakili ide-ide tersebut.

d) Nominasi-Identifikasi

Penggunaan kata '*air putih kental*,' '*ketuban*,' '*vagina*,' '*indung telur*,' '*perut*,' '*tubuh*,' dan '*payudara*' adalah bahasa yang digunakan penulis untuk mengidentifikasi bagian-bagian fisik dan biologis dalam tubuh tokoh utama dan bagian-bagian terkait kehamilan.

e) Determinasi-Indeterminasi

Kata-kata determinasi seperti '*terima*,' '*mengalir deras*,' '*sudah satu bulan setengah*,' dan '*saya akan menjaganya*' digunakan penulis untuk menunjukkan tindakan, perubahan, dan kepastian dalam pengalaman kehamilan yang dialami tokoh utama.

Adapun bentuk indeterminasi seperti '*Akan kita apakah calon bayi ini?*' dan '*saya khawatir*' mengekspresikan keraguan, ketidakpastian, dan pertanyaan tentang masa depan. Penggunaan pertanyaan seperti '*Apakah yang sudah saya lakukan?*' dan '*Sudahkah karenanya ia menjadi korban?*' menciptakan perasaan ketidakpastian tentang tindakan dan pengaruh tokoh utama dalam cerpen.

Pada bagian akhir cerpen, terdapat elemen indeterminasi digunakan penulis ketika tokoh utama '*menunggu apakah anaknya akan mengerti dan kembali*.' bertujuan menciptakan ketidakpastian tentang apa yang akan terjadi selanjutnya dalam hubungan mereka. Puisi di akhir teks, '*Air dapat memelukmu/tapi tak akan membelenggunmu/Air dapat pantulkan cahayamu/tapi tak dapat jadikanmu nyata*,' menciptakan perasaan ketidakpastian dan keabstrakan, mengundang pembaca untuk merenungkan makna yang lebih dalam.

f) Asimilasi-Individualisasi

Tokoh utama secara berulang kali menyatakan tekad untuk *'menjaganya'* atau *'membuahnya,'* menunjukkan rasa tanggung jawab dan perasaan persatuan dengan calon bayi dan kemudian anaknya. Ini mencerminkan aspek asimilasi, yakni tokoh utama merasakan dirinya sebagai bagian dari unit keluarga yang akan merawat dan menjaga anaknya dengan penuh kasih sayang.

Tokoh utama **mencari pekerjaan dan berusaha mencari uang** untuk memastikan bahwa anaknya mendapatkan nutrisi yang baik. Hal ini menunjukkan bagaimana tokoh utama berusaha menyatukan dirinya dan anaknya dalam kebutuhan sehari-hari. Pada bagian ketika tokoh utama menyatakan, *'Saya akan menjaganya,'* tokoh utama mencoba untuk menjelaskan komitmen dirinya untuk merawat anaknya dan menegaskan bahwa mereka akan tetap bersama, bahkan ketika ada rintangan dan kesulitan.

Pada bagian lain, tokoh utama mengekspresikan **kerinduan dan kekhawatiran tentang anaknya ketika dia sedang bekerja dan tidak bisa bersamanya dengannya**. Hal ini mencerminkan cara tokoh utama mencoba untuk merasakan perasaan anaknya dan berusaha untuk merespons kebutuhan serta perasaannya. Penggunaan **puisi** di bagian akhir juga mengungkapkan sentimen asimilasi yang mendalam. Puisi tersebut mencerminkan hasrat tokoh utama untuk terus merasa dekat dengan anaknya bahkan dalam jarak fisik, menunjukkan hasrat untuk memeluk dan melindungi.

Selain itu, dalam bagian akhir teks, ketika tokoh utama mengungkapkan rasa bersalah dan pertanyaan tentang apakah tindakannya telah membuat anaknya menjadi *'korban,'* dia mengekspresikan perasaan yang mendalam terkait dengan hubungan individual mereka dan dampak yang mungkin dia miliki terhadap anaknya. Dalam cerpen ini, asimilasi dimunculkan upaya tokoh utama untuk merasa dekat dengan anaknya dan merawatnya dengan sepenuh hati.

Adapun individualisasi dalam teks cerpen juga hadir dalam bentuk **kekhawatiran, keraguan, dan perasaan tokoh utama tentang bagaimana tindakannya memengaruhi anaknya secara individual**. Hal ini bertujuan menciptakan kompleksitas dalam dinamika hubungan antara tokoh utama dan anaknya dalam cerpen.

g) Asosiasi-Disosiasi

Kata-kata *'air putih kental'* awalnya merujuk pada cairan yang diterima oleh tubuh tokoh utama, menggambarkan awal kehamilan. Hal ini merupakan gambaran asosiasi dengan air, yang melambangkan kelahiran dan awal kehidupan. Pemakain bentuk *'Ketuban yang pecah'* digambarkan sebagai *'air kental'* yang seperti *'bom yang meledak'*

di dalam tubuh tokoh utama menggambarkan momen persalinan dan pertama kali tokoh utama bertemu dengan anaknya. Air yang keluar dari ketuban menggambarkan kelahiran dan permulaan yang dramatis.

Penggunaan '*Air Susu Ibu*' oleh tokoh utama mencerminkan asosiasi saat memikirkan air susu ibu dan persiapan untuk menyusui anaknya. Air susu ibu adalah sumber nutrisi dan perlindungan bagi bayi, yang memperkuat ikatan antara ibu dan anak. Saat tokoh utama menyebut '*air mata*' yang meleleh di pipi anaknya, hal ini mengungkapkan emosi dan kedekatan yang mendalam antara ibu dan anak, menunjukkan bahwa air mata adalah tanda emosi yang kuat. Selanjutnya tokoh utama menemukan gelas yang dulunya berisi air jernih dan kini berisi bir. Perubahan dari air ke '*bir*' menunjukkan disosiasi, atau pergeseran yang kuat dari unsur air yang jernih dan bersih ke sesuatu yang tidak sehat dan berbahaya. Hal ini mencerminkan perasaan tertekan dan kebingungan tokoh utama.

Cuplikan **puisi tentang air** yang terdapat di akhir cerpen menciptakan perasaan asosiasi dengan air yang melambangkan emosi, perasaan cinta dan rindu tokoh utama terhadap anaknya. Puisi ini menekankan bahwa meskipun mereka terpisah, ikatan batin tetap kuat seperti air yang dapat memeluk namun tak dapat membelenggu.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis wacana kritis model Theo Van Leeuwen pada teks cerpen "*Air*" karya Djenar Maesa Ayu dapat disimpulkan bahwa penulis cerpen menggunakan enklusi dalam bentuk pasivasi, nominalisasi, dan penggantian anak kalimat untuk menciptakan efek tertentu dalam narasi mereka. Pasivasi digunakan untuk mengalihkan perhatian dari pelaku (subjek) dan lebih menekankan tindakan atau perasaan yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita. Nominalisasi digunakan untuk menciptakan gambaran yang lebih abstrak dan menghilangkan identitas pelaku. Penggantian anak kalimat digunakan untuk menghilangkan subjek (tokoh utama) dan menciptakan suasana, citraan, atau gambaran yang lebih kuat dalam narasi. Semua ini bertujuan untuk memperkuat pengalaman dan emosi yang dirasakan oleh tokoh-tokoh dalam cerpen.

Adapun bentuk inklusi digunakan penulis cerpen menggunakan deferensiasi-indeferensiasi untuk memfokuskan perhatian pada perubahan dalam kehidupan tokoh utama, serta berbagai elemen dalam cerita, seperti kehamilan, persalinan, perasaan, dan harapan. Objektivasi-abstraksi digunakan untuk menggambarkan secara detail dan konkret pengalaman fisik dan emosional tokoh utama, sementara juga mengungkapkan

pemikiran filosofis yang lebih mendalam. Nominasi-kategorisasi digunakan untuk memberi nama dan mengkategorikan elemen-elemen dalam cerita, seperti tubuh, kehamilan, dan perasaan.

Selanjutnya nominasi-identifikasi digunakan untuk mengidentifikasi bagian-bagian fisik dalam tubuh tokoh utama dan hubungan mereka dengan kehamilan. Determinasi-indeterminasi digunakan untuk mengekspresikan tindakan, perubahan, dan ketidakpastian dalam pengalaman tokoh utama. Asimilasi-individualisasi digunakan untuk menunjukkan hasrat tokoh utama untuk merawat dan merasa dekat dengan anaknya, sambil juga mengeksplorasi keraguan dan perasaan pribadi mereka. Asosiasi-disosiasi digunakan untuk menggambarkan perubahan dalam kehidupan tokoh utama dan hubungan mereka dengan elemen-elemen air, seperti kelahiran, nutrisi, dan emosi. Semua elemen ini menggambarkan perjalanan emosional dan perubahan dalam cerpen.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, Djenar Maesa. (2006). *Cerpen Air*. <https://cerpenkompas.wordpress.com/2006/06/25/air/> (Diunduh pada 08 Oktober 2023)
- Azizah, H. A., & Triyono, S. (2021). Analisis Wacana Kritis Polemik Undang-undang Cipta Kerja. *Adabiyat: Jurnal Bahasa Dan Sastra*. 5(2). 222–243.
- Bahri, Alim. (2009). *Sistem Pembelajaran Abad 21 dengan "Project Based Learning (PBL)"*. [Online]. Tersedia: <http://www.ubb.ac.id/menulengkap.php?> (Diunduh pada 10 Oktober 2023).
- Burhan, M. (2020). Analisis Framing Pemberitaan Pasca Pemungutan Suara Pemilihan Presiden 17 April 2019 di Media Online Tempo.co. *Skripsi. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*.
- Eriyanto. (2009). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS.
- Fauzan, U. (2014). Analisis wacana kritis dari model Fairclough hingga Mills. *Jurnal Pendidik*, 6(1).
- Imron, Moh., dkk. (2022). Wacana Rubrik Kriminal di Media Daring Jawa Pos Radar Madura. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. 15(1). 99-110.
- Junaidi, J., Erfinawati, E., & Mujiburrahman, M. Ragam Dan Bentuk Bahasa Slang Pada Kelompok Penutur Remaja Berbahasa Aceh Di Pidie. *Kode: Jurnal Bahasa*, 10(4).
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Nurroh, S. (2017). *Filsafat Ilmu Assignment Paper of Philosophy of Geography*. Science: Universitas Gajah Mada.
- Rilma, Andre Febra., D. (2019). Strategi Pemberitaan di Media Online Nasional Tentang Kasus Tercecernya KTP Elektronik (Analisis Teori Van Leeuwen). *Lingua: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 15(21). 25–49.

- Rosmita, E. (2019). Strategi Inklusi dalam Berita Kriminalitas Tema Perkosaan Surat Kabar Harian Pagi Posmetro Padang: Kajian Analisis Wacana Kritis Perspektif Theo Van Leeuwen. *Inovasi Pendidikan*. 6(1). 18–20.
- Rustono dan Mardikantoro H.B. (2023). “Kajian Wacana Kritis Model Van Leeuwen (*Critical Linguistics*)”. *Materi 7. Semarang: Program S3 Ilmu Pendidikan Bahasa, Pascasarjana UNNES*.
- Umaiya, S. (2017). Kemusliman Soekarno dalam Wacana Media (Analisis Wacana Model Theo Van Leeuwen dalam Majalah Intisari Edisi Khusus Agustus 2015). *Skripsi. Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*.